Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

PENERAPAN SIKLUS PPEPP DALAM SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL PROGRAM STUDI S1 MANAJEMEN PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Nadia Eka Dewi Safitri[1], Anggun Hayatunnufus[2], Poltjes Pattipeilohy[3]
[1,2,3] Program Studi S1 Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
[1]nadia.23141@mhs.unesa.ac.id, [2]anggun.23168@mhs.unesa.ac, [3]poltjespattipeiloh@unesa.ac.id

ABSTRACT

The Internal Quality Assurance System (SPMI) requires higher education institutions to run the cycle of Standard Setting, Implementation, Evaluation, Control, and Improvement (PPEPP) continuously. This study aims to describe the application of the PPEPP cycle in the Bachelor of Educational Management Study Program at Universitas Negeri Surabaya, based on interview responses from the SPMI Person in Charge (PIC). A descriptive qualitative approach was used, drawing on written interviews and a review of scientific literature. The data were analyzed thematically according to the five PPEPP stages and the supporting and inhibiting factors. The results show that standard setting relies on university policy and stakeholder needs; implementation requires standards to be internalized in teaching, research, community service, and academic services supported by documented evidence; evaluation is conducted through monitoring, Internal Quality Audits, and satisfaction surveys; control depends on following up audit findings and on Management Review Meetings; and improvement uses evaluation results to revise standards. Leadership commitment, quality culture, and a documentation system are the main supporting factors, while administrative burden and cross-unit coordination are the main obstacles.

***Keywords**: SPMI, PPEPP cycle, internal quality assurance, study program, quality culture*

ABSTRAK

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) mewajibkan perguruan tinggi menjalankan siklus Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan (PPEPP) secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan siklus PPEPP pada Program Studi S1 Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Surabaya berdasarkan jawaban wawancara dengan *Person in Charge* (PIC) SPMI. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan wawancara tertulis dan telaah literatur ilmiah. Data dianalisis secara tematik menurut lima tahap PPEPP serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan standar bertumpu pada kebijakan universitas dan kebutuhan pemangku kepentingan; pelaksanaan menuntut standar diinternalisasikan dalam pembelajaran, penelitian,

pengabdian kepada masyarakat, dan layanan akademik yang ditunjang bukti terdokumentasi; evaluasi dilakukan melalui monitoring, Audit Mutu Internal, dan survei kepuasan; pengendalian bergantung pada tindak lanjut temuan audit dan Rapat Tinjauan Manajemen; serta peningkatan memanfaatkan hasil evaluasi untuk merevisi standar. Komitmen pimpinan, budaya mutu, dan sistem dokumentasi menjadi faktor pendukung utama, sedangkan beban administratif dan koordinasi lintas unit menjadi kendala utama. Temuan ini mengimplikasikan bahwa siklus PPEPP efektif apabila setiap tahap saling terhubung.

Kata Kunci: SPMI, siklus PPEPP, penjaminan mutu internal, program studi, budaya mutu

A. Pendahuluan

Mutu pendidikan tinggi menjadi isu strategis yang menuntut setiap perguruan tinggi memiliki mekanisme pengelolaan kualitas yang sistematis. Di Indonesia, kewajiban tersebut diwujudkan melalui Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang dijalankan dengan siklus Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan (PPEPP) sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023, yang kemudian mengalami perubahan melalui Permendiktisaintek Nomor 39 Tahun 2025 (Rahminawati dkk., 2026). Secara konseptual, penjaminan mutu internal mencakup kebijakan dan prosedur mutu, pemantauan dan tinjauan berkala atas program, penilaian mahasiswa, penjaminan mutu dosen, sumber daya pembelajaran, sistem informasi, serta informasi publik, dengan tujuan perbaikan, inovasi, komunikasi, motivasi, dan pengendalian (Matheus Beny et al., 2022).

Penelitian terdahulu di Indonesia menunjukkan gambaran yang beragam. SPMI dilaporkan telah dijalankan di berbagai perguruan tinggi dengan melibatkan badan penjaminan mutu pada tingkat universitas, fakultas, dan program studi (Sampe & Arifin, 2024), tetapi pelaksanaan pada program studi masih menunjukkan kelemahan pada tahap-tahap PPEPP dan pada sebagian perguruan tinggi swasta lebih diarahkan pada kebutuhan akreditasi daripada akuntabilitas institusional (Huda, 2025). Kendala berupa komitmen pimpinan yang relatif rendah, jumlah auditor yang terbatas, dan kegiatan mutu yang terjebak rutinitas juga dilaporkan (Ramdani et al., 2023). Sebaliknya,

penerapan PPEPP yang didukung gugus penjaminan mutu, audit mutu internal, dan budaya mutu yang kuat menjadi faktor kunci pencapaian akreditasi unggul (Haryanto, Makmur & Hariyanto, 2026).

Meskipun demikian, gambaran rinci mengenai penerapan siklus PPEPP pada program studi tertentu, khususnya Manajemen Pendidikan, masih terbatas dalam literatur yang ditelaah penulis. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan penerapan siklus PPEPP pada Program Studi S1 Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Surabaya berdasarkan jawaban wawancara dengan PIC SPMI, mencakup tahap penetapan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Kebaruan artikel ini terletak pada gambaran penerapan kelima tahap PPEPP secara utuh pada satu program studi Manajemen Pendidikan dari sudut pandang pelaksananya. Secara teoretis, temuan memperkaya kajian SPMI tingkat program studi, dan secara praktis dapat menjadi bahan refleksi bagi pengelola program studi dalam menguatkan budaya mutu.

B. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian dan Narasumber

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara tertulis semiterstruktur untuk memahami praktik penerapan siklus PPEPP secara kontekstual, sebagaimana digunakan pada kajian PPEPP di tingkat program studi (Haryanto, Makmur & Hariyanto, 2026). Narasumber penelitian adalah *Person in Charge* (PIC) SPMI Program Studi S1 Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.

2. Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mengenai penerapan kelima tahap PPEPP serta faktor pendukung dan penghambatnya. Data dianalisis secara deskriptif-tematik mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huda, 2025), dengan tema utama berupa lima tahap PPEPP serta faktor pendukung dan penghambat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

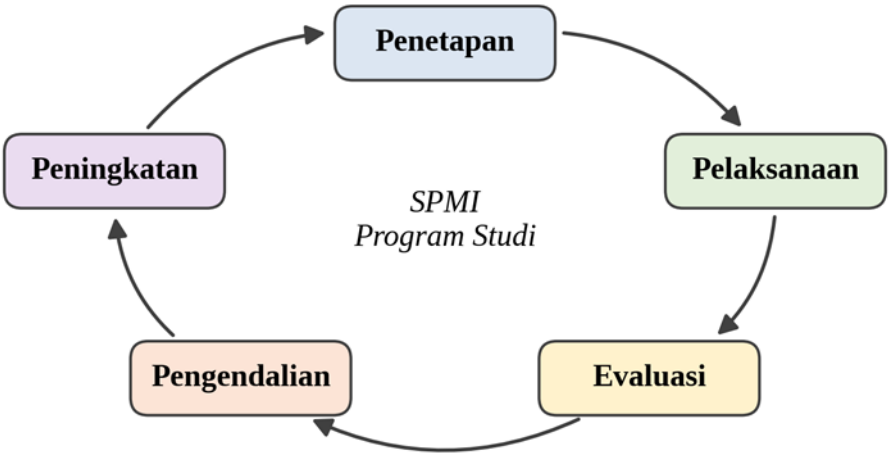
Hasil Penelitian

Hasil wawancara dipaparkan berdasarkan urutan siklus PPEPP. Tabel 1 menyajikan ringkasan kegiatan utama, bukti atau dokumen, dan acuan pada setiap tahap, sedangkan Gambar 1 menunjukkan keterkaitan kelima tahap tersebut dalam SPMI program studi.

Tabel 1 Ringkasan Penerapan Siklus PPEPP pada Program Studi S1 Manajemen Pendidikan

Tahap	Kegiatan Utama	Bukti/Dokumen	Acuan
Penetapan	Menelaah kebijakan dan standar universitas, kebutuhan pemangku kepentingan, serta hasil evaluasi sebelumnya; menetapkan standar dan indikator terukur	Kebijakan, manual, standar, dan formulir SPMI	Kemendikbudristek (2023)
Pelaksanaan	Menerapkan standar dalam pembelajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan layanan akademik	Rencana pembelajaran, laporan kegiatan, daftar hadir, hasil penilaian, rekap layanan	Haryanto dkk. (2026)
Evaluasi	Monitoring dan evaluasi berkala, Audit Mutu Internal (AMI), dan survei kepuasan	Laporan monev, laporan AMI, hasil survei	Matheus Beny et al. (2022)
Pengendalian	Menindaklanjuti temuan, memantau perbaikan, dan membahasnya dalam Rapat Tinjauan Manajemen (RTM)	Matriks tindak lanjut, notulen RTM	Haryanto dkk. (2026)
Peningkatan	Merevisi standar, prosedur, dan mekanisme kerja berdasarkan hasil evaluasi; mengembangkan inovasi mutu	Dokumen standar versi lama dan baru, laporan inovasi	Rahmah & Madhakomala (2025); Huda (2025)

Sumber: Diolah dari pedoman wawancara penelitian.



Gambar 1 Siklus PPEPP dalam SPMI Program Studi (Diadaptasi dari Kemendikbudristek, 2023)

Peran PIC SPMI pada tingkat program studi adalah mengoordinasikan pelaksanaan penjaminan mutu, mencakup koordinasi dengan pimpinan program studi serta unit penjaminan mutu di tingkat fakultas dan universitas, penyiapan dokumen mutu, pengumpulan bukti pelaksanaan standar, dan pemantauan tindak lanjut hasil evaluasi.

1. Penetapan

Penetapan standar diawali dengan menelaah kebijakan dan standar universitas, kebutuhan pemangku kepentingan, serta hasil evaluasi periode sebelumnya, kemudian standar dan indikator dibahas bersama pihak berwenang agar relevan dengan karakteristik program studi dan terukur. Pimpinan, unit penjaminan mutu, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa terlibat dalam proses ini, sebagaimana pelibatan pemangku kepentingan pada penyusunan standar di pendidikan vokasi (Rahminawati dkk., 2026). Dokumen acuan meliputi kebijakan, manual, standar, dan formulir SPMI. Standar disosialisasikan melalui rapat program studi, media digital, dan pengarahan kepada mahasiswa agar dipahami dan diterapkan sebagai bagian dari budaya mutu (Hidayat et al., 2023).

2. Pelaksanaan

Standar menjadi acuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan tridarma serta layanan akademik, dan integrasi pendidikan berbasis capaian (OBE) memperkuat penerapannya (Haryanto, Makmur & Hariyanto, 2026). Bukti pelaksanaan berupa dokumen perkuliahan, laporan kegiatan, daftar hadir, hasil penilaian, dan rekap layanan disimpan terstruktur sehingga dapat ditelusuri untuk monitoring, evaluasi, atau audit, dan integrasi data mutu memungkinkan pengambilan keputusan berbasis bukti (Rahmah & Madhakomala, 2025).

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui monitoring berkala, Audit Mutu Internal (AMI) sesuai jadwal institusi, dan survei kepuasan mahasiswa atau pemangku kepentingan. Monitoring memperlihatkan kemajuan kegiatan, AMI menilai kesesuaian bukti dengan standar dan prosedur, dan survei memberi masukan tentang kualitas layanan; AMI juga menjadi ciri penerapan PPEPP pada perguruan tinggi vokasi (Rahminawati dkk., 2026). Temuan spesifik evaluasi terakhir tidak tercakup dalam formulir wawancara sehingga perlu diverifikasi dari laporan monitoring atau AMI resmi.

4. Pengendalian

Tindak lanjut temuan diawali dengan menelaah akar masalah, lalu pihak terkait menetapkan tindakan korektif, penanggung jawab, target waktu, dan bukti penyelesaian yang dipantau serta didokumentasikan secara berkala. Rapat Tinjauan Manajemen (RTM) menjadi forum untuk menelaah hasil evaluasi dan audit, status tindak lanjut, dan kebutuhan sumber daya, sehingga pimpinan dapat menentukan prioritas perbaikan yang dituangkan dalam notulen dan dipantau sampai selesai. Peran gugus penjaminan mutu dan audit mutu internal dalam mengawal pengendalian ini dilaporkan pada program studi berakreditasi unggul (Haryanto, Makmur & Hariyanto, 2026). Temuan yang berulang belum dapat dipastikan karena formulir wawancara tidak memuat data audit.

5. Peningkatan

Hasil evaluasi dan tindak lanjut dimanfaatkan untuk menilai apakah standar masih relevan dan dapat dicapai. Bila terdapat kesenjangan,

program studi memperbaiki proses kerja, indikator, atau mekanisme pengumpulan bukti, atau mengusulkan peninjauan standar; perubahan kemudian disosialisasikan, diterapkan, dan dievaluasi kembali. Pola ini sejalan dengan pengambilan keputusan berbasis data (Rahmah & Madhakomala, 2025) dan menjawab kritik bahwa pengembangan SPMI selama ini terlalu berfokus pada penyusunan standar (Mursidi, 2022).

6. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung meliputi komitmen pimpinan, pembagian tugas yang jelas, keterlibatan dosen dan tenaga kependidikan, koordinasi dengan unit penjaminan mutu, serta ketersediaan dokumen dan data. Budaya mutu yang kuat dilaporkan sebagai faktor kunci pencapaian akreditasi unggul (Haryanto, Makmur & Hariyanto, 2026). Kendala yang berpotensi dihadapi meliputi padatnya beban kerja, pengumpulan bukti dari banyak pihak, perbedaan pemahaman indikator, dan koordinasi tindak lanjut lintas unit. Beban administratif juga dilaporkan pada sistem mutu berbasis digital (Rahmah & Madhakomala, 2025), dan faktor penghambat dapat bersifat internal maupun eksternal (Huda, 2025).

Pembahasan

Uraian PIC SPMI menunjukkan bahwa kelima tahap PPEPP dipahami sebagai satu rangkaian yang saling terhubung, sejalan dengan penerapan PPEPP pada program studi berakreditasi unggul yang didukung audit mutu internal dan gugus penjaminan mutu (Haryanto, Makmur & Hariyanto, 2026). Penekanan pada dokumentasi dan penelusuran bukti sejalan dengan temuan bahwa digitalisasi dokumen mutu membuat perencanaan mutu menjadi proaktif dan berbasis data (Rahmah & Madhakomala, 2025). Kendala berupa beban administratif, pengumpulan bukti lintas pihak, dan koordinasi lintas unit mirip dengan temuan penelitian terdahulu (Huda, 2025; Rahmah & Madhakomala, 2025), dan harapan agar SPMI tidak berhenti sebagai pemenuhan dokumen sejalan dengan kritik bahwa SPMI sering diarahkan untuk akreditasi semata (Huda, 2025).

Agar kesenjangan antara standar dan realisasi tampak jelas,

Tabel 2 membandingkan ketentuan yang semestinya dipenuhi pada setiap tahap PPEPP dengan realisasi yang disampaikan PIC SPMI, disertai celah yang teridentifikasi dari uraian tersebut.

Tabel 2 Kesenjangan antara Standar dan Realisasi pada Setiap Tahap PPEPP

Tahap	Standar/Ketentuan	Realisasi menurut PIC SPMI	Celah yang Teridentifikasi
Penetapan	Standar dan indikator terukur, relevan dengan karakteristik program studi, disusun dengan melibatkan pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa	Standar ditelaah dari kebijakan universitas, kebutuhan pemangku kepentingan, dan hasil evaluasi sebelumnya, lalu disosialisasikan melalui rapat program studi, media digital, dan pengarahan mahasiswa	Perbedaan pemahaman indikator di antara pelaksana masih menjadi kendala, sehingga standar yang telah disosialisasikan belum tentu dimaknai seragam
Pelaksanaan	Standar diterapkan dalam tridarma dan layanan akademik dengan bukti yang dapat ditelusuri	Dokumen perkuliahan, laporan kegiatan, daftar hadir, hasil penilaian, dan rekap layanan disimpan secara terstruktur	Pengumpulan bukti dari banyak pihak di tengah padatnya beban kerja membuat kelengkapan bukti bergantung pada kedisiplinan masing-masing pihak
Evaluasi	Monitoring berkala, AMI sesuai jadwal institusi, dan survei kepuasan dijalankan sebagai dasar menilai ketercapaian standar	Ketiga mekanisme dijalankan; AMI menilai kesesuaian bukti dengan standar dan prosedur	Jumlah, kategori, dan sebaran temuan AMI terakhir tidak tercakup dalam wawancara, sehingga besar selisih antara standar dan capaian belum dapat dikuantifikasi
Pengendalian	Tindak lanjut memuat akar masalah, tindakan korektif, penanggung jawab, target waktu, dan bukti penyelesaian, serta dibahas dalam RTM	Tindak lanjut dipantau dan didokumentasikan berkala; RTM menentukan prioritas perbaikan yang dituangkan dalam notulen	Koordinasi tindak lanjut lintas unit menjadi kendala, dan keberulangan temuan belum dapat dipastikan karena data audit tidak tersedia
Peningkatan	Hasil evaluasi dipakai untuk merevisi standar, prosedur, dan mekanisme kerja	Kesenjangan ditindaklanjuti dengan perbaikan proses kerja, indikator, atau mekanisme bukti, atau dengan usulan peninjauan standar	Contoh revisi standar yang konkret (versi lama dan baru) belum dipaparkan, sehingga dampak peningkatan terhadap capaian belum dapat dinilai

Sumber: Diolah dari hasil wawancara dengan PIC SPMI.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa kesenjangan pada tahap penetapan dan pelaksanaan bersumber dari faktor pelaksana dan beban kerja, bukan dari ketiadaan standar. Dokumen acuan tersedia dan disosialisasikan, tetapi perbedaan pemahaman indikator serta pengumpulan bukti dari banyak pihak membuat realisasi di lapangan bergantung pada pemahaman dan kedisiplinan masing-masing pelaksana. Temuan ini sejalan dengan laporan bahwa beban administratif menjadi kendala pada sistem mutu (Rahmah & Madhakomala, 2025) dan bahwa faktor penghambat SPMI dapat bersifat internal maupun eksternal (Huda, 2025). Pada tahap pengendalian, celah terletak pada koordinasi tindak lanjut lintas unit: target, penanggung jawab, dan bukti penyelesaian sudah dirumuskan, tetapi penyelesaiannya bergantung pada unit lain di luar program studi.

Pada tahap evaluasi dan peningkatan, celah terletak pada ketersediaan data. Wawancara tidak memuat jumlah dan kategori temuan AMI, persentase tindak lanjut yang selesai tepat waktu, maupun contoh standar yang telah direvisi, sehingga kesenjangan yang dapat dipastikan dari data penelitian ini baru kesenjangan proses, sedangkan kesenjangan capaian, yaitu selisih antara target indikator dan realisasi, masih memerlukan laporan AMI resmi. Keterbatasan ini penting dicatat karena kritik bahwa pengembangan SPMI terlalu berfokus pada penyusunan standar (Mursidi, 2022) hanya dapat diuji apabila data tindak lanjut dan hasil revisi standar tersedia.

Budaya mutu menjadi benang merah seluruh jawaban, dan SPMI pada jenjang sekolah pun dimaksudkan untuk meningkatkan mutu sekaligus membangun budaya mutu (Rahminawati & Supriyadi, 2023). Secara praktis, implikasinya adalah penguatan peran PIC SPMI, koordinasi antarunit, serta tindak lanjut hasil evaluasi dengan target, penanggung jawab, dan bukti penyelesaian yang jelas. Penelitian ini terbatas pada satu narasumber dengan jawaban tertulis yang perlu dikonfirmasi sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi (Mursidi, 2022).

Bagi peneliti selanjutnya, triangulasi data perlu dilakukan

secara langsung dan tidak hanya mengandalkan sudut pandang PIC. Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan melibatkan dosen untuk mengonfirmasi penerapan standar dalam pembelajaran, penelitian, dan pengabdian; mahasiswa untuk menilai layanan akademik yang mereka rasakan; serta pimpinan program studi atau anggota gugus penjaminan mutu untuk menguji klaim tindak lanjut dan RTM. Triangulasi dokumen dilakukan dengan menelaah laporan AMI resmi, matriks tindak lanjut, notulen RTM, dan hasil survei kepuasan, sehingga pernyataan PIC dapat dicocokkan dengan bukti tertulis. Dengan cara ini, kesenjangan pada Tabel 2 dapat diukur dari data dan tidak hanya bersumber dari pengakuan satu narasumber. Pertanyaan pendalaman yang disarankan tersaji pada Lampiran 2.

D. Kesimpulan

Siklus PPEPP pada Program Studi S1 Manajemen Pendidikan dipahami sebagai rangkaian berkelanjutan: standar ditetapkan berdasarkan kebijakan universitas dan kebutuhan pemangku kepentingan, diterapkan dalam tridarma dan layanan akademik dengan bukti terdokumentasi, dievaluasi melalui monitoring, AMI, dan survei kepuasan, dikendalikan melalui tindak lanjut temuan dan RTM, serta ditingkatkan melalui revisi standar. Komitmen pimpinan, budaya mutu, dan sistem dokumentasi menjadi faktor pendukung, sedangkan beban administratif dan koordinasi lintas unit menjadi kendala utama. Penguatan SPMI memerlukan keterhubungan antartahap dan data faktual yang diverifikasi dari dokumen resmi program studi. Kesenjangan yang teridentifikasi masih berupa kesenjangan proses, sehingga penelitian lanjutan perlu melakukan triangulasi dengan dosen, mahasiswa, dan laporan AMI resmi agar kesenjangan capaian dapat diukur.

DAFTAR PUSTAKA

Haryanto, E., Makmur, & Hariyanto, N. (2026). The Role of the Internal Quality Assurance Unit in Study Program Accreditation at State Islamic Higher Education Institutions. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(3), 301–313. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.57998

Hidayat, W., Ardyanti, Y., & Wulan, E. R. (2023). The Influence of Internal Quality Assurance System on Quality Improvement of Accreditation in State Islamic Religious Universities Using the Technology Acceptance Model (TAM). *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7*(1). https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i1.4449

Huda, S. (2025). Evaluasi Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi SPMI pada Perguruan Tinggi Swasta di Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Akademik, 3*(2), 26–37. https://doi.org/10.22146/jinovak.v3i2.26444

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.*

Matheus Beny, M., Akbar, M., & Madhakomala, R. (2022). Evaluation of Internal Quality Assurance Implementation at Atma Jaya Catholic University. *International Journal of Educational Research Review, 7*(3), 133–142. https://doi.org/10.24331/ijere.1055752

Mursidi, A. (2022). Knowledge Management in the Indonesian Higher Education Internal Quality Assurance System Model. Dalam M. Mohiuddin, M. S. Al Azad, & S. Ahmed (Ed.), *Recent advances in knowledge management*. IntechOpen. https://doi.org/10.5772/intechopen.101874

Rahmah, A. T., & Madhakomala, R. (2025). Islamic Higher Education Quality Planning: Implementation of Deming's Principles Through the Internal Quality Assurance System. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 10*(2), 225–239. https://doi.org/10.15575/isema.v10i2.52335

Rahminawati, N., Anwar, U. A. A., Radiana, S., & Amalia, I. (2026). Karakteristik Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal pada Perguruan Tinggi Vokasi di LLDIKTI IV Jawa Barat dan Banten. *Journal of Education Research, 7*(3), 2655–2662. https://doi.org/10.37985/jer.v7i3.4055

Rahminawati, N., & Supriyadi, T. (2023). Implementing An Internal Quality Assurance System to Enhance Elementary School Education Quality. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 22*(4), 414–433. https://doi.org/10.26803/ijlter.22.4.23

Ramdani, D., Suwandi, D. W., Wakila, Y. F., & Muminin, R. S. (2023). Design of An Internal

Quality Assurance System Based on Smart System to Improve the Quality of Higher Education at Universitas Garut. *RISTEC: Research in Information Systems and Technology,* *4*(2). https://doi.org/10.31980/ristec.v4i2.1638

Sampe, N., & Arifin, Z. (2024). Internal Quality Assurance System in Indonesia Higher Education: Literature review. *Indonesian Journal of Educational Research and Review,* *7*(1), 73–84. https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i1.6792